

BAB II PENDAHULUAN

2.1. Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan sebuah laporan yang berisi informasi tentang keuangan perusahaan dan diterbitkan oleh suatu perusahaan pada periode tertentu guna memenuhi kebutuhan informasi bagi pihak yang berkepentingan. Informasi keuangan yang ada dalam laporan keuangan mencerminkan performa dan kinerja manajemen suatu perusahaan. Laporan keuangan dipublikasikan oleh perusahaan terbuka dalam kurun waktu triwulan pertama, kedua, ketiga, dan tahunan. Perusahaan terbuka akan terdaftar pada PT. Bursa Efek Indonesia dan informasi laporan keuangannya dapat diakses secara bebas pada website resmi PT. Bursa Efek Indonesia. Laporan keuangan yang baik harus disusun dan bersifat *reliabel* (andal) sesuai dengan Standar Akuntansi Keuangan (SAK).

Dalam penyajian laporan keuangan, perusahaan berupaya untuk menjaga kinerja dan reputasi agar mendapatkan kesan yang baik dari pengguna laporan keuangan. Namun hal ini tidak jarang memotivasi pihak manajemen untuk melakukan kecurangan (*fraud*) atau manipulasi, khususnya dalam laporan keuangan untuk memperlihatkan dan mempertahankan kondisi keuangan mereka yang terbaik. Selain itu adanya celah dalam laporan keuangan dapat dimanfaatkan oleh pihak manajemen dan beberapa oknum untuk melakukan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan yang dilakukan pada laporan keuangan membawa dampak yang cukup signifikan, karena menyebabkan informasi yang ada pada laporan keuangan menjadi tidak valid. Tindakan ini akan sangat merugikan penggunanya di berbagai pihak seperti investor dan kreditor.

Menurut Association of Certified *Fraud* Examiners (ACFE) pelaku kecurangan (*fraud*) mayoritas dilakukan oleh pihak manajemen. Dalam Report to The Nation (RTTN) pada tahun 2016 dapat diketahui bahwa kerugian dari *fraud* mencapai USD 6,3 miliar atau setara dengan 87,5 triliun Rupiah (ACFE, 2016). Banyak bentuk kasus pelanggaran yang terjadi di suatu perusahaan seperti korupsi,

skimming dan juga kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada laporan keuangan. Walaupun kecurangan pada laporan keuangan jumlahnya kurang dari 10% dari seluruh kasus *fraud*, namun kerugian yang dihasilkan sangatlah besar. (ACFE, 2020) melakukan survei yang menyatakan bahwa kecurangan yang terjadi di Indonesia tahun 2019 terdiri dari penyalahgunaan aset, korupsi, dan kecurangan laporan keuangan. Kecurangan laporan keuangan memiliki nilai sebesar 6,7%, penyalahgunaan aset 28,9% dan korupsi sebesar 64,4%. Rata-rata kerugian yang dialami dari kasus kecurangan laporan keuangan sebesar 7,2 miliar Rupiah dengan total kerugian dari setiap kasus sebesar 873 miliar Rupiah. Hasil survei ACFE tahun 2019 juga menunjukkan bahwa sektor manufaktur menjadi yang tertinggi ke dua dalam kecurangan laporan keuangan setelah sektor konstruksi. Hal ini lah yang mendasari sektor manufaktur menjadi objek pada penelitian ini.

Banyak contoh kasus manipulasi laporan keuangan di dunia, seperti kasus perusahaan ENRON dan WorldCom, dimana kedua perusahaan ini merugikan banyak sekali investor. Selain dua perusahaan itu di Indonesia sendiri terdapat kasus serupa yaitu PT Kimia Farma dimana pada tahun 2001 pihak manajemen PT Kimia Farma melebihkan laba bersih pada laporan keuangan sebesar 36 miliar Rupiah, yang seharusnya 99,6 miliar Rupiah di manipulasi menjadi 132 miliar Rupiah (Syahrul, 2003). Ketika kasus tersebut terungkap harga saham PT Kimia Farma langsung menurun drastis, hal ini merugikan banyak sekali investor.

Pada tahun 2018 silam PT Garuda Indonesia sebagai maskapai plat merah Indonesia juga melakukan kecurangan laporan keuangan, dimana pada saat itu PT Garuda Indonesia mengklaim pendapatan bersih sebesar 1,33 miliar rupiah (CNN Indonesia, 2019). Namun hal yang menjadi janggal adalah dua komisaris perusahaan menolak untuk menandatangani laporan keuangan tersebut, mereka menduga ada manipulasi dalam pencatatan laporan keuangan. Kejadian ini bermula ketika anak perusahaan PT Garuda Indonesia yaitu PT Citilink Indonesia melakukan kerja sama dengan PT Mahata Aero Teknologi, yang dimana pihak Mahata akan menanggung biaya penyediaan, pemasangan, pengoperasian dan perawatan peralatan layanan konektivitas. PT Mahata Aero Teknologi pada akhir

tahun 2018 sebenarnya belum membayarkan tanggungan tersebut kepada pihak PT Citilink Indonesia, namun pihak manajemen tetap melakukan pencatatan tanggungan sebagai laba bersih. Hal ini lah yang menyebabkan kedua komisaris tidak menandatangani laporan keuangan PT Garuda Indonesia dan kasus ini diketahui oleh Bursa Efek Indonesia (BEI) serta Otoritas Jasa Keuangan (OJK). Tidak hanya PT Garuda Indonesia yang mendapat sanksi, melainkan Kantor Akuntan Publik sebagai pihak yang ikut mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia ikut serta dikenai sanksi.

Terjadinya kecurangan (*fraud*) cenderung lebih tinggi dilakukan oleh perusahaan yang listing di BEI daripada perusahaan yang tidak melakukan listing di BEI. *Conflict of interest* yang terjadi antara investor dan pihak manajemen menjadi salah satu faktor perusahaan melakukan *fraud*. Untuk menaikkan nilai perusahaan di BEI perusahaan dituntut untuk melakukan peningkatan kinerja dan juga perbaikan. Jalan pintas yang dilakukan perusahaan untuk menaikkan nilai perusahaan adalah dengan melakukan kecurangan laporan keuangan. Investor yang tidak cermat dalam melihat atau menganalisis laporan keuangan akan dengan mudah tertipu oleh kecurangan laporan keuangan perusahaan.

Pencegahan dan pendeteksian kecurangan dalam laporan keuangan tidak selalu mudah dalam menemukan jalan keluar, karena banyak metode yang digunakan. Perusahaan yang memiliki *good corporate governance* cenderung rendah, sering melakukan kecurangan laporan keuangan yang dimana perusahaan tersebut tidak memiliki komite audit. Hal inilah yang terkadang membuat pendeteksian dan pencegahan sulit dilakukan. Peran profesi auditor seharusnya dapat diefektifkan agar memudahkan dalam mendeteksi *fraud* sebelum berlanjut menjadi sebuah skandal. Auditor sebenarnya bukanlah penjamin, atau bertanggungjawab dalam mendeteksi *Fraud*, akan tetapi tujuan dari audit adalah menemukan salah saji material yang berada dalam laporan keuangan. Tanpa adanya pendeteksian atau pencegahan yang dilakukan, *fraud* pasti akan selalu terjadi dalam lingkungan perusahaan terutama kecurangan dalam laporan keuangan.

Ada berbagai cara untuk melakukan pendeteksian dan pencegahan kecurangan seperti dengan menggunakan teori triangle *fraud* (segitiga kecurangan) yang dikembangkan oleh (Cressey, 1953). Pada teori ini terdapat 3 (tiga) elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Selanjutnya seiring dengan berjalannya waktu, (Wolfe, 2004) mengembangkan teori yang disebut *fraud diamond* (segiempat kecurangan) dengan menambahkan 1 (satu) elemen yaitu kemampuan (*capability*). Teori *fraud diamond* dikembangkan lagi dengan penambahan 1 (satu) elemen yaitu arogansi (*arrogance*) oleh (Crowe, 2011), teori ini disebut sebagai *fraud pentagon* (segi lima kecurangan). Sehingga teori *fraud pentagon* ini terdiri dari 5 (lima) elemen yaitu tekanan (*pressure*), peluang (*opportunity*), rasionalisasi (*rationalization*), kemampuan (*capability*) dan arogansi (*arrogance*).

Banyak penelitian sebelumnya yang juga menggunakan analisis pengaruh *fraud pentagon* untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan. Namun dari beberapa penelitian tersebut banyak menunjukkan hasil variabel yang berbeda. Perbedaan inilah yang menjadi landasan untuk dilakukan penelitian kembali dengan proksi yang berbeda dari masing-masing variabel. Pada variabel pertama yaitu tekanan akan diproksikan dengan *external pressure*, variabel kedua yaitu peluang akan diproksikan dengan *ineffective monitoring*, variabel ketiga rasionalisasi diproksikan dengan *change in auditor*, variabel kompetensi diproksikan dengan *change of directors*, dan variabel arogansi diproksikan dengan *CEO duality*. Sedangkan untuk mendeteksi kecurangan laporan keuangan dihitung menggunakan *f-score*.

Berdasarkan penulisan latar belakang diatas maka penulis ingin membahas dan melakukan penelitian ini dengan judul **“Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020 Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*”**.

2.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat ditentukan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Apakah *external pressure* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
2. Apakah *ineffective monitoring* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
3. Apakah *change in auditors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
4. Apakah *change of directors* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?
5. Apakah *CEO Duality* berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan?

2.3. Tujuan Penelitian

Penelitian yang dilakukan bertujuan untuk menguji dan mendapatkan bukti secara empiris mengenai pengaruh variabel tekanan yang dirposikan dengan *external pressure*, variabel peluang yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*, variabel rasionalisasi yang diproksikan dengan *change in auditor*, variabel kompetensi yang diproksikan dengan *change of diretors*, dan variabel arogansi yang diproksikan dengan *CEO duality*, terhadap kecurangan laporan keuangan dengan objek perusahaan sektor manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2017-2020.

2.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian mengenai “Mendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2017-2020 Menggunakan Analisis *Fraud Pentagon*” adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi melalui penambahn ilmu dalam bidang akuntansi khususnya *auditing* terkait dalam pendeteksian kecurangan laporan keuangan menggunakan *fraud pentagon*.

2. Manfaat Secara Praktik

Melalui penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat praktik bagi para pengguna laporan keuangan seperti investor dan kreditur dalam melakukan keputusan, sedangkan bagi perusahaan dapat lebih dini dalam melakukan deteksi kecurangan laporan keuangan yang mungkin terjadi dalam perusahaan.

2.5. Sistematika Penulisan

Penelitian ini menggunakan sistematika sebagai berikut:

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini akan menguraikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.

BAB II : LANDASAN TEORI

Bab ini akan berisi penjelasan mengenai landasan teori dan kerangka konseptual yang menjadi dasar dalam penelitian ini. Selain itu akan menguraikan penelitian terdahulu dan hipotesis.

BAB III : METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi objek penelitian, populasi penelitian, sampel penelitian, sumber data dan metode pengumpulan data, variabel penelitian, operasi variabel, metode analisis, dan metode pengujian.

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan menguraikan hasil penelitian dan pembahasan terkait hasil penelitian

BAB V : KESIMPULAN

Bab ini akan menjelaskan beberapa kesimpulan dari hasil penelitian yang dilakukan.